Didaktik : Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 03, September 2026

MAKNA TRADISI META'UA PADA MASYARAKAT BUTON DI KECAMATAN SIOMPU KABUPATEN BUTON SELATAN

Dewi Tasria[1], Amal[2,] Erman Syarif[3]
[1]Universitas Negeri Makassar
dewitasria503@gmail.com,

ABSTRACT

This study aims to understand the process of the meta'ua tradition in the Buton community in Siompu District, to understand the meaning contained in the meta'ua tradition, and to understand the factors that influence the survival of the meta'ua tradition until today. This type of research is qualitative research with a phenomenological approach. In collecting data through observation, interviews, and documentation. The data analysis techniques used are data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study are that the metau tradition began in ancient times and in its process began with pogaua, kaoluando wua, linda dance, humaano baruga, fomani dance, and aroano rewu. And the meanings contained in this tradition include the meaning of friendship and unity, spiritual meaning, the meaning of cultural preservation, religious meaning, and finally the meaning of caring for the environment. And the factors that influence so that this tradition continues to survive until now are the process of appointing parabela, the process of transferring wati, the process of changing traditional devices, and the community's increasing desire to maintain this culture even though it has shifted from the beginning and continues to follow the development of the times.

Keywords: Tradition, Meta'ua, Buton, Siompu District

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prosesi dalam tradisi *meta'ua* pada masyarakat Buton di Kecamatan Siompu, mengetahui makna yang terkandung dalam tradisi *meta'ua*, serta faktor-faktor apa yang mempengaruhi bertahannya tradisi *meta'ua* hingga saat ini. Adapun jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Dalam pengambilan datanya melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun yang menjadi hasil dalam penelitian ini adalah tradisi metau dimulai sejak zaman dulu dan dalam prosesinya dimulai dengan *pogaua, kaoluando wua,* tari *linda, humaano baruga,* tari *fomani,* dan *aroano rewu*. Dan makna yang terkandung dalam tradisi ini antara lain, makna silaturahmi dan persatuan, makna spiritual, makna kelestarian budaya, makna religius, dan terakhir makna peduli lingkungan. Dan faktor yang mempengaruhi sehingga tradisi ini masih bertahan hingga saat ini adalah adanya proses pengangakatan parabela, proses pengangkatan wati, proses pergantian perangkat adat, serta keinginan masyarakat semakin besar untuk mempertahankan budaya ini meskipun mulai bergeser dari awal dan tetap mengikuti perkembangan zaman.

Kata Kunci: Tradisi, Meta'ua, Buton, Kecamatan Siompu.

A. Pendahuluan

Negara Indonesia merupakan negara yang tersusun dari ribuan pulau dan dihuni oleh beragam suku bangsa. Selain itu, negara ini juga kaya akan bahasa, ras, etnis, dan agama. Oleh karena itu, Indonesia memiliki kekayaan dan keragaman yang sangat melimpah, mulai dari keanekaragaman hayati dan flora hingga keberagaman budaya. Kekayaan dan keberagaman sepatutnya diapresiasi, dijaga, dan dilestarikan. Indonesia dikenal sebagai negara multicultural yang kaya akan keberagamn budaya dan tradisi. Keberagaman ini berkembang dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di setiap wilayah, yang turut mendorong masyarakat untuk melestarikannya demi memeperkuat bangsa dan menjadi keutuhan negara (Atmaja & Devi, 2024)

Kemudian, sebagai salah satu negara kepulauan terbesar di dunia, Indonesia juga telah menjadi pusat peradaban sejak ribuan tahun yang lalu, dimana sejarahnya dipenuhi dengan jejak-jejak perjalanan para penjelajah, perdagangan rempah-rempah yang tentu saja sangat menguntungkan, dan kerajaan-kerajaan besar yang mempengaruhi budaya dan kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Dengan keunikan dan keberagaman yang luar biasa, negara Indonesia telah berhasil dalam mempertahankan tradisi dan budayanya yang begitu beragam serta juga merangkul perubahan zaman. Dalam artikel ini, kita semua akan menelusuri lebih dalam lagi tentang sejarah yang membentuk tradisi-tradisi dan budaya yang ada di Indonesia serta dalam artikel ini akan menjelaskan sejarah masa lalu munculnya tradisi dan budaya sehingga warisan ini terus hidup dan berkembang dalam masyarakat Indonesia modern (Maulana et al., 2025)

Keberagaman Indonesia tercermin dari budaya dan tradisi yang ada di setiap daerah, menjadikan Indonesia sebagai negara dengan kekayaan budaya yang sangat besar di dunia. Sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh (Dominika et al., 2019) bahwa negara Indonesia sebagai salah satu negara yang memiliki budaya lokal terkenal di dunia. Pelestarian budaya lokal adalah elemen esensial dalam mempertahankan identitas suatu komunitas, yang mencermikan nilai,sejarah, serta nilai-nilai

kebijaksanaan tradisional yang diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya, Budaya lokal merupakan sekumpulan nilai, tradisi, bahasa, seni, dan kebiasaan yang terus dipertahankan dan diteruskan dari generasi ke generasi dalam suatu masyarakat budaya lokal memiliki peran ganda sebagai identitas sekaligus ekspresi nilai-nilai mulia dalam kehidupan masyarakat Indonesia, keberagaman budaya terwujud dalam tradisi, bagasa, seni, dan ritual yang kaya dan beragam, menecerminkan keunikan masing-masing daerah dan suku bangsa (Jamaludin et al., 2025)

Ciri khas suatu wilayah sangat dipengaruhi oleh penduduknya, yang ditentukan oleh kebiasaan, budaya, dan perilaku merekad alam beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Ada keterkaitan antara manusia dan budaya, yaitu bagaimana kondisi lingkungan dapat mempengaruhi tradisi suatu kebudayaan (Hermansyah. 2018:87). Manusia dan kebudayaan memiliki keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna, manusia menciptakan kebudayaan mereka sendiri dan mewariskannnya secara turun-temurun. Kebudayaan muncul dari aktivitas sehari-hari maupun peristiwa-peristiwa yang diatur oleh Yang Maha Kuasa. Selain itu, manusia sebagai makhluk sosial berinteraksi satu sama lain dan menjalankan kebiasaaan tertentu yang akhirnya membentuk budaya. Dengan kata lain, kebudayaan adalah hasil cipta manusia, sementara manusia juga dipengaruhi oleh kebudayaan. Kebudayaan ada karena manusia yang menciptakannya dan manusia hidup di tengah budaya tersebut. Kehidupan kebudayaan akan terus berlangsung selama ada manusia yang menjaganya, karena kebudayaan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia (Mahdayeni et al., 2019)

Tradisi adalah kebiasaan, aturan, dan nilai yang diwariskan secara turun temurun. Tradisi dapat diartikan sebagai kebiasaan yang diteruskan secara turun temurun dalam suatu masyarakat. Bersifat luas, tradisi mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk adat, bahasa, tatanan sosial, keyakinan, dan lain-lain. Tradisi juga melibatkan proses pewarisan kebiasaan tersebut kepada generasi berikutnya, dengan landasan

sejarah yang telah ada sejak masa lampau (Atmaja et al.,, 2024).

Tradisi yang diciptakan oleh manusia dikenal sebagai adat istiadat, yaitu kebiasaan yang lebih menekankan aspek supranatural dan mencakup nilai-nilai budaya, norma, hukum, serta tauran,atauran yang terkait. Tradisi dalam suatu komunitas merupakan warisan dari leluhur atau nenek moyang. Seperti yang kita ketahui, kebudayaan membentuk suatu paradigma yang menjadi dasar perjalanan jidup manusia dan berperan sebagai pedoman dalam perilaku sehari-hari. Namun, kebudayaan memiliki arti yang sangat penting karena memengaruhi hampir seluruh aspek identitas dan eksistensi kita. Manusia lahir tanpa orientasi dasar yang dianggap benar dan penting dalam membentuk tipe manusia yang akan menjadi dirinya. Namun, seiring waktu,manusia akana mempelajarinya. Pola kepercayaan dan Tindakan yang dipelajari bersama ini masuk ke dalam diri manusia sejak usia dini dan dengan cepat menjadi asumsi tentang perilaku yang dianggap normal. Kebudayaan berfungsi sebagai lensa bagi individu untuk memahami dan menilai apa yang terjadi di sekitarnya (Humairoh et al., 2021)

Manusia dan budaya saling memengaruhi, baik secara langsung maupun tidak lansung, karena kebudayaan merupakan hasil ciptaan manusia. Di sisi lain, keragaman budaya bisa menjadi tantangan besar yang menakutkan bagi pelakunya maupun lingkungannya, termasuk kelompok dan bangsa. Oleh karena itu, peran individu, komunitas, dan seluruh lapisan masyarakat sengat penting dalam melestarikan budaya. Kebudayaan sendiri mengandung nilai-nilai moral dan kepercayaan sebagai bentuk penghormatan terhadap penciptanya, yang kemudian diterapkan dalam kehidupan masyarakat melalui tradisi.

Kebudayaan dapat diartikan sebagai hasil cipta, rasa, dan karya masyarakat. Hasil karya ini melahirkan teknologi serta kebudayaan material yang dibutuhkan manusia untuk mengendalikan lingkungan sekitarnya, sehingga kekuatan dan manfaatnya dapat dimanfaatkan demi kepentingan masyarakat. Berkaitan dengan kebudayaan Indonesia, pada dasarnya negara ini memiliki kekayaaan budaya yang sangat

beragam karena masyaarakat terdiri dari berbagai etnis, agama, kepercayaan, dan unsur lainnya.

Dengan demikian, Indonesia memiliki tingkat keragaman budaya yang sangat tinggi. Keberagaman ini menjadi identitas bangsa yang perku dijaga dan dilestarikan, karena mencerminkan keyakinan dan nilai-nilai yang berkembang. Keyakinan ini dimiliki oleh komunitas yang berusaha melestarikan dan mempertahankan kebudayaannya, yang dikenal sebagai tradisi lokal dan berkaitan dengan unsur agama dari luar (Darwis, 2017). Hal serupa terjadi di Kecamatan Siompu, Kabupaten Buton, dimana masyarakat mejaga tradisi *meta'ua* yang mnejadi bagian dari warisan budaya mereka.

Berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 16 Juni 2025 di Kecamatan Siompu peneliti mendapatkan informasi bahwa, pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang tradisi *meta'ua* hanya diketahui oleh beberapa orang atau atau sangat minim informasi di tengah-tengah masyarakat. Pemahaman masyarakat tentang tradisi *meta'ua* hanya pesta adat tahunan sebagai tradisi tolak bala dan mengenang kenangan pasukan gaja mada yang pernah singgah di Kecamatan Siompu serta sebagai pertanda bahwa sudah dekat musim panen hasil perkebunan. Makna yang terkandung dalam tradisi ini juga sudah jarang diketahui oleh masyarakat. Dan yang menjadi dasar peneliti untuk meneliti tradisi *meta'ua* tidak lain untuk mengkaji informasi lebih dalam terkait tradisi tersebut, dimulai dari rangkaian, makna hingga bertahannya tradisi terebut di tengah-tengah arus globalisasi.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekata fenomenologi. Karena peneliti akan melakukan interaksi dengan informan agar mampu memperoleh makna yang sebenarnya. Jenis penelitian ini dipilih karena data yang dikumpulkan hasil dari wawancara yang berupa kata-kata, kalimat, hingga sampai dengan rangkaian peristiwa. Secara khusus, data diperoleh dari informan yang memiliki keterkaitan dengan tradisi meta'ua di Masyarakat Buton di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan.

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 03 Desember – 17

Desember 2025 di Kecamatan Siompu, Kabupaten Buton Selatan selama kurang lebih 14 hari. Waktu penelitian dikondisikan dengan kesediaan dari informan yang diwawancarai.

Sumber utama dari data penelitian ini disebut dengan informan, yang akan memberikan sebuah informasi terkait penelitian. Secara rinci informan tersebut meliputi: data primer dan data sekunder. Data primer berupa informan yaitu: informan kunci (pemangku adat) dan informan pendudukung (masyarakat setempat). Data sekunder pada penelitian ini meliputi dokumentasi berupa gambar yang diambil oleh peneliti, rekaman wawancara dengan rsepinden, buku dan berbagai literatur, serta informasi lain yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian.

Proses pengumpulan data merupakan langkah penting dalam sebuah penelitian karena berperan penting dalam menentukan keabsahan serta mutu hasil yang dicapai(Rusli et al., 2025). Dalam penelitian ini dibahas tiga teknik pokok pengumpulan data, yaitu: Observasi, wawancara dan dokumentasi.

Pengolahan data pada penelitian kualitatif dilakukan secara terus-menerus sepanjang proses pengumpulan data, dat tetap dilanjutkan setelah data terkumpul dalam kurun waktu tertentu. Selama wawancara berlangsung, peneliti mulai menelaah jawaban responden. Apabila hasil analisis awal menimbulkan pertanyaan tambahan, maka peneliti akan mekanjutkan penggalian hingga diperoleh informasi yang dianggap memadai dan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Menurut Miles dan Huberman (1984), analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif serta berlangsung terus-menerus hingga data mencapai tingkat kejenuhan. Tahapan analisis ini meliputi tiga kegiatan utama, yaitu *data reduction, data display,* dan *conclusion drawing/verification* (Sari, 2025).

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Prosesi pelaksanaan tradisi dalam *meta'ua* yang dilakukan masyarakat Buton di Kecmatan Siompu

Berdasarkan data yang diperoleh dilapangan menunjukkan bahwa sebelum pelaksnaan tradisi

meta'ua parah tokoh adat, tokoh masyarakat, dan tokoh agama berkumpul di baruga (rumah adat) untuk melaksanakan pemilihan dan pengangkatan tokoh agama dan tokoh adat. Adapun tahapan dalam tradisi meta'ua terdiri atas; 1) *Pogaua* (musyawarah), 2) *kaolundo wua* (pembenahan baruga dan pergantian tokoh adat), 3) Tari Linda, 4) *humaano baruga*, 5) Tari fomani, 6) Aroano rewu. Meta'ua dilaksanakan selama tiga hari empat malam di lokasi yang berbeda. Meta'ua pertama kali dilaksanakan di galampa (rumah) setelah itu di lanjutkan di rumah adat. Malam pertama pertama dilaksanakan di rumah parabela, dan malam kedua dilaksanakan di rumah wati pertam, serta malma ketiga dilaksanakan di rumah wati yang kedua, Yang menjadi pembeda dari kegiatan malam ini adalah lokasi pelaksanaannnya. Tidak semua orang bisa mengikuti meta'ua karena meta'ua hanya diperuntukkan pada orang-orang yang sudah menikah. Masyarakat yang belum menikah hanya bisa berpartisipasi pada jam-jam tertentu lewat dari jam yang sudah ditentukan sudah tidak bisa karena akan dilanjut dengan kegiatan adat *fopaliki*.

Hal ini diperkuat oleh penelitian (Uning et al., 2026) bahwa tradisi meta'ua diwariskan secara turun temurun dan dilaksanakan setiap tahun sejak tahun 1521 M hingga kini. Tradisi ini dibawa oleh nenek moyang masyarakat Siompu yang berasal dari Wolio, dan dipecaya sebagai bentuk peringatan atas kedatangan Mahapati Gaja Mada di Pulau Siompu. Lebih lanjut (Fatonah et al., 2024) yang yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang erat antara manusia dan lingkungannya, di mana lingkungan turut memengaruhi perubahan suatu tradisi. Tradisi yang telah melekat dalam kehidupan masyarakat umumnya dipertahankan melalui nilai-nilai lokal dan berkembang menjadi kearifan lokal.

2. Makna tradisi meta'ua bagi masyarakat buton di kecamatan siompu

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa tradisi meta'ua memiliki makna dalam setiap pelaksanaanya yang terdiri dari makna religius, makna silaturahmi dan persatuan, makna peduli lingkungan, dan makna kelestarian budaya. Makna religius dalam tradisi meta'ua terlihat jelas melalui kegiatan doa bersama yang dipimpin oleh tokoh

adat dan tokoh agama sebagai salah satu rangkaian penting dalam tradisi tersebut. Dalam kegiatan doa bersama ini, terkandung beberapa permohonan pada tuhan. Makna silaturahmi dan pemersatu terwujud melalui keterlibatan semua elemen masyarakat siompu tanpa deskriminasi. Tidak ada pembeda antara yang kaya dan miskin, pejabat dan rakyat biasa, maupun berdasarkan jenis pekerjaan. Mkna peduli lingkungan dapat dilihat melalui kegiatan aroano rewu sebagai penutup acara. Kegiatan ini merupakan gotong royong membersihkan sampah di area baruga yang dilakukan tokoh adat dan tokoh agama. Dan yang terakhir makna kelestarian budaya dimana kegiatan ini dilaksanakan sejak dulu hingga sekarang tidak lain untuk menghargai warisan budaya dan mempertahankannya.

Hal ini dapat dilihat dari partisipasi masyarakat yang ikut meramaikan kegiatan adat *meta'ua* tanpa membedakan antara yang satu dan yang lainnya. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh (Uning et al., 2026) bahwa Simbol-simbol yang digunakan dalam prosesi adat berfungsi sebagai perekat sosial yang mampu mempersatukan generasi muda dan orang tua, serta menyatukan berbagai elemen masyarakat, termasuk tokoh adat, tokoh agama, dan pemerintah setempat. Lebih lanjut dijeslakan dalam penelitian (Ekoodoh, 2022) menyatakan bahwa setiap prosesi *meta'ua* mengandung makna simbolik, baik dalam perlengkapan seperti gong, gendang, parang, tombak, maupun dalam perilaku seperti tarian *fomani*, *humaano baruga*, da *aroano rewu* yang mencermikan keberanian, kekuatan, rasa syukur, serta kepedulian terhadap lingkungan.

3. Faktor-faktor yang mempenaruhi bertahannya tradisi meta'ua hingga saat ini

Berdasarkan temuan di lapangan menunjukkan bahawa faktor yang mempengaruhi tradisi meta'ua masih tetap dipertahankan hingga saat ini karena dalam meta'ua terjadi proses pengangkatan parabela, proses pengangkatan wati, proses pengangkatan pangara, proses pengangkatan imam masjid, modi, khatib, dan mokim. Pergantian tokoh adat dan tokoh agama tidak bisa diganti begitu saja harus melalui

proses adat apapun yang terjadi. Keinginan masyarakat semakin besar untuk mempertahankan budaya ini meskipun mulai bergeser dari awal dan tetap mengikuti perkembangan zaman. Faktor lainnya yaitu adanya upaya dari pemerintah sehingga tradisi ini masih tetap bertahan bahkan tradisi meta'ua sudah diakui sebagai warisan budaya tak benda Indonesia 2025. Tradisi meta'ua merupakan salah satu tradisi yang ada dikecamatan Siompu dan masih dipertahankan hingga saat ini.

Dengan hal demikian sejalan dengan yang dikemukakan oleh (Ekoodoh, 2022) bahwa tradisi *meta'ua* masih dipertahankan karena memiliki nilai-nilai positif anatara lain: tradisi *meta'ua* dapat berkontribusi pada kehidupan masyarakat Siompu, terutama dalam mewujudkan solidaritas sosial, sebagai arena berkumpul masyarakat, membangun komunikasi antar masyarakat, menciptakan kerja sama dan saling membantu. Saling membantu dalam menyelesaikan pekerjaan dan adanya rasa tanggung jawab bersama dalam menyelesaikan pekerjaan agar tetap terpelihara dan berkembang. Gafur (2021) juga mengungkapkan tradisi merupakan suatu warisan kebiasaan yang tetap terjaga dari suatu penerus ke penurus lainnya yang harus dipelihara agar tetap terjaga kelestariannya. Selanjutnya dijeslakan oleh (Andini, 2025) bahwa upaya pemerintah memerlukan kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat, optimalisasi pemanfaatan teknologi, dukungan pendanaan yang memadai, serta strategi pelestarian yang terencana dan berkelanjutan agar budaya lokal tetap lestrari di tengah arus globalisasi.

D. Kesimpulan

Pelaksanaan tradisi meta'ua sudah dilaksanakan sejak dulu dan dimulai dari *pogaua* (musyawarah) oleh seluruh masyarakat siompu. Setelah itu dilanjut dengan *kaolundo wua* (perbaiki rumah adat), tari linda, *humaano baruga*, tari fomani, dan diakhiri dengan aroano rewu. Makna yang terkandung dalam tradisi ini antara lain, makna religius, makna silaturahmi dan persatuan, makna peduli lingkungan, dan terakhir makna kelestarian budaya. Faktor-faktor yang mempengaruhi sehingga tradisi ini masih dilaksankan dan tetap bertahan hingga saat ini adalah adanya proses pengangakatan

parabela, proses pengangkatan wati, proses pergantian perangkat adat, serta keinginan masyarakat semakin besar untuk mempertahankan budaya ini meskipun mulai bergeser dari awal dan tetap mengikuti perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Andini. (2025). Peran Pemerintah Desa dalam Pelestarian Budaya di Desa Bagolo Kecamatan Kalipucang Kabupaten Pangandaran Universitas Galuh , Indonesia. *Jurnal Ilmu Riset Rumpun Sosial, Politik Dan Humaniora*.

Arib Rusli, Muhammad Fadhil, Maulana Ishaq, Rully Hidayatullah, & Harmonedi, H. (2025). Strategi Pengumpulan dan Pengelolaan Data dalam Penelitian Pendidikan: Kajian Teoretis dan Praktis. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, *3*(3), 573–581. https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1045

Atmaja, T. S., & Devi, V. (2024). *UPAYA PELESTARIAN KEBUDAYAAN INDONESIA DALAM*. *9*(1), 88–98.

Darwis, R. (2017). *TRADISI NGARUWAT BUMI DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT (Studi Deskriptif Kampung Cihideung Girang Desa Sukakerti Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang)*. *1*(September), 75–83.

Dominika, S., Kebudayaan, E. N., & Tradisi, P. (2019). *Eksistensi nilai-nilai kebudayaan pada tradisi adat melah pinang dayak iban kabupaten kapuas hulu*. *4*(2)

Ekoodoh, R. & E. E. (2022). *Selatan The Survival Of The Meta ' Ua Tradition In The Butoncommunity In Siompu Subdistrict , South*. *6*(2), 243–254.

Humairoh, S., Humairoh, S., & Mufti, W. Z. (2021). Akulturasi Budaya Islam Dan Jawa Dalam Tradisi Mengubur Tembuni. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, *19*(2), 264. https://doi.org/10.18592/khazanah.v19i2.4384

Jamaludin, Yusuf, R., & Suriatno, A. (2025). Integrasi Nilai Tri Hita Karana dalam Pelestarian Tradisi "Belanjakan" sebagai Identitas Budaya Lokal di Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur. *Journal of Mandalika Literature*, *6*(1), 1–23.

Mahdayeni, M., Alhaddad, M. R., & Saleh, A. S. (2019). Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan). *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *7*(2), 154–165. https://doi.org/10.30603/tjmpi.v7i2.1125

Maulana, R., Nuraeni, H., & Syamsul Ma'arif, R. (2025). Analisis Kriminologi Tindak Pidana Pencurian Kendaraan Bermotor di Wilayah Hukum Parung Panjang dalam Perspektif Sistem Peradilan Pidana. *Karimah Tauhid*, *4*(1), 594https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v4i1.17326

Sari, N. (2025). Jurnal Edukatif. *Jurnal Edukatif*, *3*(1), 190–196. file:///C:/Users/User/Downloads/190-196+Ninang+Sari.pdf

Uning, L., Andrias, A., Nurkarima, R., & Nursalam, L. O. (2026). *Tradisi Meta ' ua dalam Perspektif Geografi Budaya pada Masyarakat Buton Selatan*. *11*(1), 67–78.